

PRAWIRATAMA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan

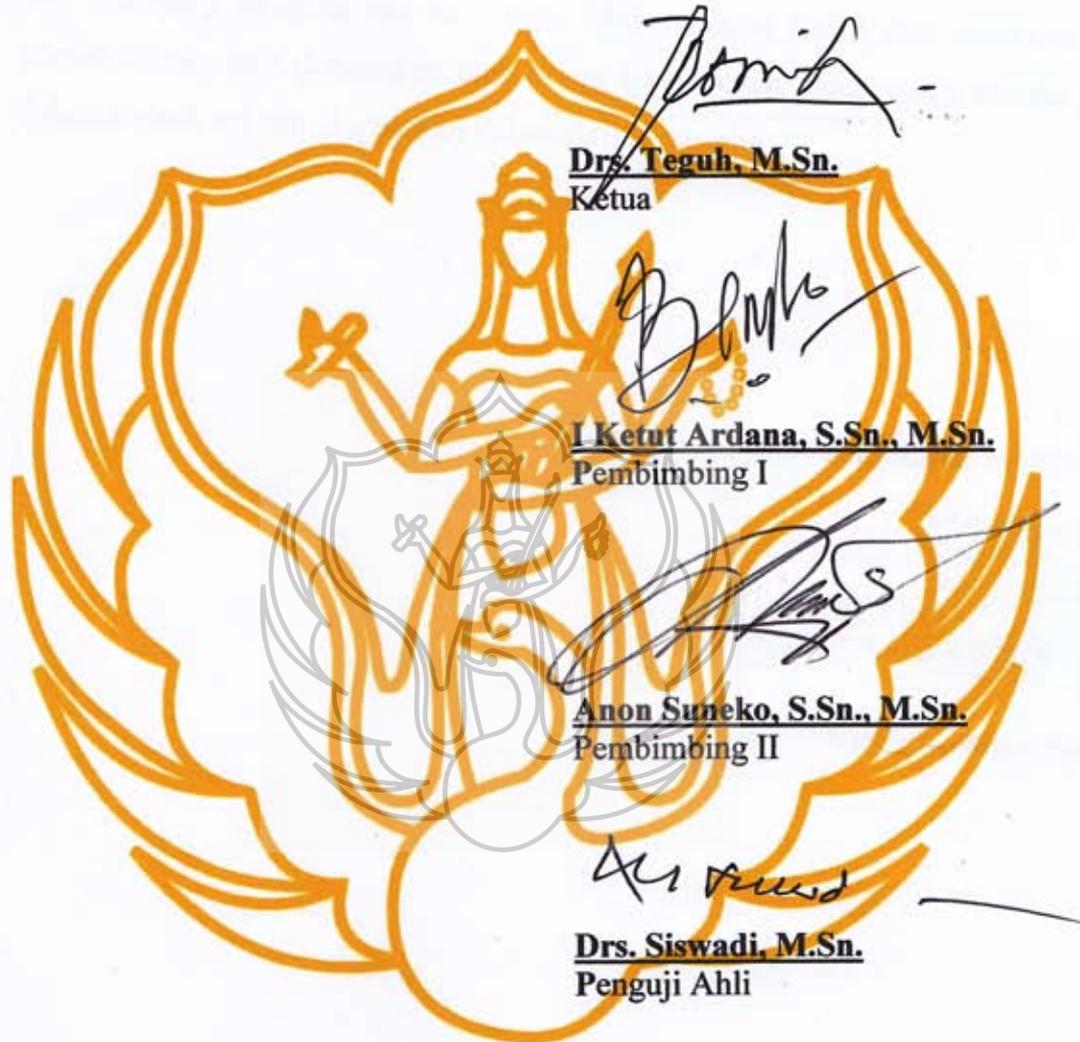


Oleh:
Kusryan Sandro Hano
1310514012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Prawiratama” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2017.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Judiaryani

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP.19560630-198703 2001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Juli 2017



Kusryan Sandro Hano



Kusryan Sandro Hano

MOTTO

Bermimpilah lalu bertindaklah

Jangan pernah menyerah untuk mencoba dan jangan pernah mencoba
untuk menyerah

Jangan terlalu nyaman di zona aman

Saya bukan orang yang hidup untuk masa depan, namun saya orang yang
hidup untuk hari ini

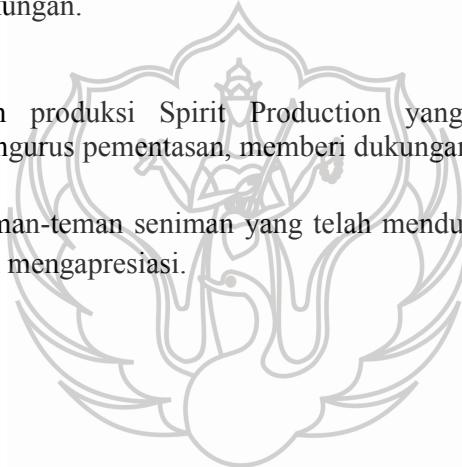
Masa depan itu tergantung dengan apa yang kita lakukan hari ini



PERSEMBAHAN

Tugas akhir Penciptaan “Prawiratama” ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah berjuang dan mendoakan, yang selalu memberi dukungan, kasih sayang, semangat, dan arahan.
- Staf pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- Teman-teman pemain pendukung Prawiratama yang telah rela membantu, meluangkan waktu berlatih, memberi semangat dan dukungan.
- Tim produksi Spirit Production yang telah rela membantu, mengurus pementasan, memberi dukungan serta semangat
- Teman-teman seniman yang telah mendukung, memberi semangat dan mengapresiasi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta limpahan cinta kasih-Nya, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan komposer tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul Prawiratama ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai kelulusan di Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Komposer menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati komposer mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku ketua Jurusan Seni Karawitan dan Bapak I Ketut Ardana, S.Sn, M.Sn., sebagai sekretaris Jurusan Seni Karawitan yang telah banyak memberi nasehat, kritik, saran dan dorongan selama proses perkuliahan dan penciptaan komposisi karawitan ini.
2. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan masukan ilmu yang berkaitan dengan komposisi ini.
4. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn., selaku penguji ahli yang telah meluangkan waktu sebagai anggota Dewan Penguji dan banyak memberikan saran serta masukan dalam komposisi karawitan ini.
5. Bapak Suhardjono, S.sn., M.Sn., selaku dosen wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi kepada komposer selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
6. Bapak dan ibu tercinta, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses penciptaan karya ini.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses penciptaan komposisi karawitan ini.
8. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku maupun audio visual sebagai bahan referensi.
9. Ketua Taman budaya Yogyakarta yang telah mengizinkan untuk menggunakan gedung Societed Militer dan segala fasilitasnya.
10. Teman-teman Spirit Production yang telah bersedia membantu sebagai pendukung dalam komposisi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya karya ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Komposer menyadari bahwa penyusunan tugas akhir karya komposisi karawitan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat komposer butuhkan demi kesempurnaan karya komposisi ini. Semoga karya komposisi karawitan ini dapat menambah kecintaan kita terhadap musik karawitan dan bermanfaat bagi para pecinta musik.



Yogyakarta, 14 Juli 2017

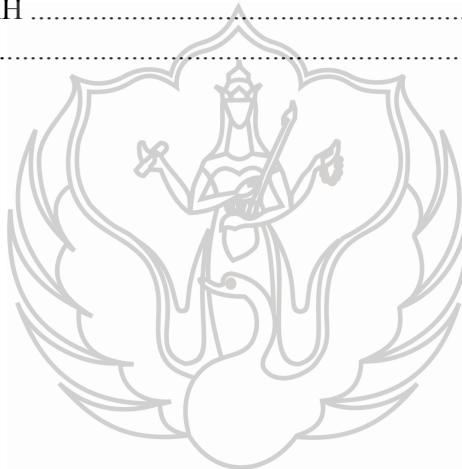
Penulis

Kusryan Sandro Hano

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SIMBOL	xv
RINGKASAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
1. Tema	4
2. Judul	5
3. Gagasan Isi	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Metode Penelitian Penciptaan seni	9
1. Metode Empirik	9
a. Obervasi	9
b. Diskografi	10
c. Studi Literatur	10
2. Metode Perancangan Seni	10
3. Metode Pementasan	14
BAB II KONSEP KARYA	15
A. Bentuk karya	15
B. Media	17
C. Konsep Garapan	31
BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN	34
A. Proses Kreativitas	34
1. Imajinasi	35
2. Eksplorasi	35
3. Komposisi	36
	x

4. Latihan.....	36
5. Evaluasi.....	37
6. Revisi.....	37
B. Penyajian	38
1. Penataan Instrumen	38
2. Tata Suara.....	40
3. Tata Lampu	40
4. Tata Busana.....	41
5. Deskripsi Pola Penyajian	43
6. Notasi.....	44
BAB IV PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR ISTILAH	96
LAMPIRAN.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel Proses Latihan – Pementasan	97
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Bonang barung pelog
Gambar 2.1	Demung pelog
Gambar 3.2	Saron pelog
Gambar 4.3	Gender barung pelog
Gambar 5.4	Gambang pelog
Gambar 6.5	Slenthem
Gambar 7.6	Siter
Gambar 8.7	Suling
Gambar 9.8	Kendang
Gambar 10.9	Bendhe
Gambar 11.10	Kempul dan Gong
Gambar 12.11	Rebab
Gambar 13.12	Trompet
Gambar 14.13	Mellophone
Gambar 15.14	Bariton
Gambar 16.15	Trombone
Gambar 17.16	Tuba
Gambar 18.17	Snare dan Bass drum
Gambar 19.18	Chimese
Gambar 20.19	Timpani
Gambar 21.20	Grandcassa
Gambar 22.21	Drum Set



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Latihan
Lampiran 2	Sinopsis “Prawiratama”
Lampiran 3	Pendukung/pemusik “Prawiratama”
Lampiran 4	Tim Produksi
Lampiran 5	Foto-foto proses latihan
Lampiran 6	Foto-foto gladi bersih dan pementasan
Lampiran 7	Desain Poster



DAFTAR SIMBOL

A. *Ricikan*

⊙ : Gong *ageng*

⌒ : Gong *suwukan (siyem)*

∧ : Kenong

∩ : Kempul

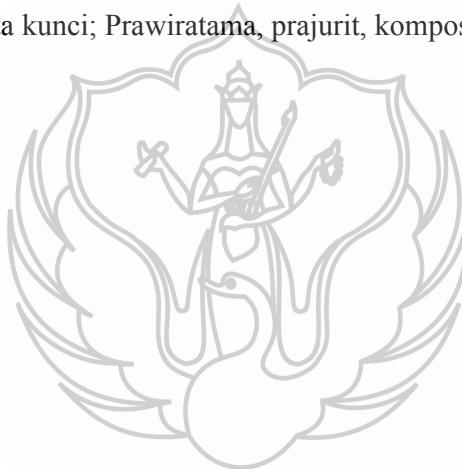
⊕ : *Kethuk*



RINGKASAN

Prawiatama merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang mengusung tema tentang spirit prajurit prawiratama. Pemberian judul karya komposisi ini diambil dari nama salah satu kesatuan prajurit Keraton Yogyakarta, yaitu Kesatuan Prajurit Prawiratama. Prawiratama memiliki arti yaitu perwira yang utama. Selain itu kesatuan prajurit ini mempunyai semangat atau spirit yang besar, spirit itu dilambangkan lewat atribut, gending *pandenbrug* dan *panji-panji* (bendera) dengan julukan Geniroga, artinya api yang dapat mendatangkan penyakit. Spirit yang tertanam dalam kesatuan prajurit ini direpresentasikan lewat karya musik yang memadukan gamelan jawa dengan alat musik barat, serta menggunakan pola garap tradisi dan kreasi baru yang digarap secara atraktif dan inovatif dengan jumlah pemain musik tiga puluh lima orang.

Kata kunci; Prawiratama, prajurit, komposisi, karawitan



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keraton Kasultanan Yogyakarta merupakan kerajaan Islam yang terkenal di Jawa. Sebagai sebuah kerajaan besar, Keraton Yogyakarta memiliki kekuatan militer yang terdiri dari beberapa kesatuan prajurit (*bregada*). Hingga saat ini masih terdapat sepuluh kesatuan prajurit yaitu, *Wirabraja, Dhaeng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis* dan *Surakarsa*.¹ Dari kesepuluh satuan prajurit tersebut, penulis tertarik kepada salah satu kesatuan prajurit yang pada jaman dahulu memiliki kekuatan lebih atau unggul dibandingkan dengan kesatuan prajurit yang lain, keunggulan ini dilihat dari jumlah anggota dan perlengkapan yang dipakai. Kesatuan prajurit yang dimaksud adalah prajurit *Prawiratama*. Prajurit *Prawiratama* saat ini berjumlah 80 orang, pada jaman dahulu cikal bakal kesatuan prajurit *Prawiratama* terbentuk dari prajurit Laskar Mataram dengan jumlah sekitar seribu orang lebih. *Prawiratama* berarti perwira yang utama, mempunyai kelebihan dibandingkan prajurit lainnya. Terbukti dalam sejarah saat kesatuan prajurit tersebut berperang melawan Belanda selalu berhasil dan merepotkan pihak musuh.²

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, semua kesatuan prajurit termasuk prajurit *Prawiratama*, menggunakan falsafah dasar dari Sri

¹Yuwono Sri Suwito dkk., *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya*. (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009), 14.

² Karyono, dkk., *Siaran Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Badan Informasi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 15.

Sultan Hamengku Buwono I untuk membentuk watak prajurit Keraton Yogyakarta yaitu “Watak Ksatriya” atau “*Wataking Satriya Ngayogyakarta*” yang dilandasi dengan *credo (sesanti) Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*. *Sawiji* yang artinya konsentrasi total kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Greget* bermakna dinamis atau semangat yang membara. *Sengguh* yaitu percaya kepada diri sendiri tanpa mengarah ke kesombongan. *Ora mingkuh* sikap yang tidak lemah jiwa atau kecil hati, tidak takut ketika menghadapi kesulitan.³ Falsafah tersebut tidak lain memberi pengaruh dalam spirit seorang prajurit Keraton Yogyakarta.

Spirit yang tercermin dalam prajurit Prawiratama sudah ada sejak dulu ketika difungsikan sebagai prajurit perang. Spirit tersebut digambarkan pada atribut yang dipakai, salah satunya adalah bendera (*panji-panji*) yang berbentuk persegi panjang dengan warna hitam dan bulatan dibagian tengah berwarna merah, yang diberi nama *Geniroga* artinya api yang dapat mendatangkan penyakit (untuk lawan) dan berfungsi sebagai pengobar semangat.⁴ Spirit yang lain digambarkan pada gending prajurit Prawiratama yang memiliki ritme sedemikian rupa dengan tempo yang relatif cepat. Hal tersebut mencerminkan spirit prajurit Prawiratama yang berbeda dengan kesatuan lainnya.

Berawal ketika komposer melihat barisan prajurit saat acara kirab *Garebeg Mulud* 12 desember 2016 di Keraton Yogyakarta. Tanpa sengaja penulis melihat fenomena menarik dari salah satu anggota prajurit Prawiratama yang sudah tua.

³Yuwono Sri Suwito dkk., *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya*. (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009), 48.

⁴ Karyono, dkk., *Siaran Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Badan Informasi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 16.

Prajurit tersebut masih terlihat semangat, meskipun nampak lelah bahkan jalannya saja sempoyongan, namun dengan raut muka yang ceria, prajurit tersebut mellihatkan rasa semangat dan kebahagiaan yang dirasakannya. Peristiwa itu cukup memberi kesan terhadap diri penulis dan pada akhirnya memunculkan pertanyaan, apa yang ada dalam benak dan pikiran prajurit tersebut, sehingga rela mengabdikan dan menjalankan kewajiban dengan penuh semangat sebagai prajurit Keraton Yogyakarta. Menurut Suharjiman, yang dirasakan ketika mengabdikan menjadi prajurit Keraton Yogyakarta adalah pengayoman dan ketentraman batin, bukan tentang materi yang didapatkan, memang gaji seorang abdi dalem prajurit tidak seberapa, namun diluar itu pasti ada saja rejeki yang didapatkannya dan menurutnya itu adalah hadiah atau anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa atas pengabdiaannya.⁵

Berdasarkan wawancara tersebut penulis mendapatkan pemahaman, bahwa usia tidak menjadi batasan atau halangan bagi seorang prajurit Keraton Yogyakarta untuk terus beraktivitas. Meskipun sudah tua dan secara fisik tidak sekuat prajurit Keraton disaat masih muda, namun prajurit tersebut merasa mendapat kepuasan batin dan kebahagiaan ketika melaksanakan tugas-tugas keprajuritan, bukan karena terpaksa, namun dianggap sebagai tanggung jawab atau bentuk pengabdian terhadap Keraton Yogyakarta. Hal tersebut merupakan spirit yang harus dimiliki oleh setiap prajurit Keraton Yogyakarta.

Berpijak pada fenomena tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai spirit prajurit Prawiratama. Penulis terinspirasi

⁵ Wawancara dengan Suharjiman pada tanggal 1 Maret 2017, pukul 10.20 WIB, di *Tepas Keprajuritan* Keraton Yogyakarta.

oleh keberadaan prajurit Prawiratama yang memiliki spirit patriotik serta memiliki kelebihan dibandingkan kesatuan prajurit yang lain. Penulis ingin mengadopsi spirit atau semangat prajurit Keraton Yogyakarta, khususnya prajurit Prawiratama untuk dijadikan sebagai ide gagasan penciptaan sebuah karya komposisi karawitan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide Penciptaan karya komposisi karawitan yang berjudul *Prawiratama* berawal ketika penulis tanpa sengaja melihat fenomena yang terdapat dalam prajurit Keraton Yogyakarta, khususnya prajurit Prawiratama. Penulis tertarik dengan spirit atau semangat yang dimiliki oleh para prajurit Prawiratama, lewat atribut yang dipakai serta gending keprajuritan yang dimainkan pada saat upacara kirab *Garebeg Mulud*.

1. Tema karya

Tema yang diusung dalam karya “Prawiratama” adalah spirit prajurit Prawiratama yang meliputi semangat kegigihan prajurit Prawiratama ketika berperang pada jaman dahulu serta semangat rela mengabdikan untuk Keraton Yogyakarta hingga saat ini. Spirit atau semangat tersebut dapat direpresentasikan melalui bentuk pola musikal karya komposisi karawitan. Tanpa menghilangkan nilai tradisi dalam karawitan, karya ini menggunakan gamelan Jawa berlaras pelog dengan tambahan alat musik *brass* (alat musik tiup logam) serta perkusi yang akan memberi warna suara berbeda dalam komposisi ini. Selain itu alasan pemilihan menggunakan instrumen *brass* dan perkusi karena dalam musik

keprajuritan Keraton Yogyakarta memang menggunakan trompet dan *tambur* atau *snare drum* yang merupakan alkulturasi budaya sejak zaman dahulu dan sudah diterima hingga saat ini.

2. Judul karya

Karya komposisi karawitan ini berjudul “Prawiratama”, diambil dari nama salah satu kesatuan prajurit Keraton Yogyakarta. Berdasarkan sejarah dan fenomena yang pencipta lihat prajurit Prawiratama ini memiliki spirit atau semangat yang tinggi digambarkan dari bendera sebagai simbol pembakar semangat dan sejarah perjuangannya yang berbeda dengan kesatuan prajurit lainnya, dari makna kata Prawiratama berarti perwira yang utama.

3. Gagasan isi

Karya komposisi “Prawiratama” menginterpretasikan spirit prajurit Prawiratama melalui penggambaran rasa spirit atau semangat prajurit dengan musik, tanpa harus melihat bentuk dari spirit tersebut, namun yang diharapkan rasa semangat atau spirit prajurit itu sampai kepada orang lain dengan hanya mendengarkan karya komposisi “Prawiratama”. Beberapa cara dari penggambaran spirit prajurit tersebut, dituangkan melalui pola-pola musik yang bernuansa gagah dan tegas sebagai bentuk representasi dari sosok prajurit yang pemberani. Penggambaran prajurit Prawiratama yang pantang menyerah digambarkan lewat musik yang cenderung lembut namun memiliki nuansa tegang. Selain itu representasi spirit tersebut juga diwujudkan dengan nuansa musik perang, yang diharapkan bisa menggambarkan rasa heroik serta patriotik. Beberapa cara penggambaran spirit prajurit tersebut dilakukan dengan cara

mengemas unsur-unsur dalam musik seperti ritme, melodi dan dinamika sehingga menimbulkan harmoni musikal sesuai dengan representasi dari spirit prajurit Prawiratama.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Menginterpretasikan spirit prajurit Prawiratama dalam sebuah karya komposisi karawitan.
2. Memberikan inovasi atau alternatif dalam dunia komposisi karawitan, khususnya tentang musik keprajuritan.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya Prawiratama ini menggunakan beberapa tinjauan sumber data, baik sumber tertulis, audio maupun video. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan pada penyusunan karya komposisi Prawiratama. Data tertulis digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan maupun teori pada pembuatan karya ini. Data berupa rekaman audio atau audio visual digunakan sebagai sumber gagasan atau rangsangan ide pada proses penyusunan karya Prawiratama yang meliputi unsur-unsur musikal serta bentuk penyajiannya. Sumber tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku berjudul “Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya Yang Terkandung didalamnya”, oleh Yuwono Sri Suwito dkk, berisi tentang sejarah prajurit keraton Yogyakarta serta tugas dan fungsi Prajurit Keraton

Yogyakarta pada zaman dahulu maupun sekarang dan makna filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, antara lain: pada nama *bregada* prajurit, busana, senjata dan bendera yang menjadi simbol kesatuan prajurit. Buku ini sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi atau data tentang prajurit Keraton Yogyakarta.

Buku berjudul “Pengetahuan Dasar Musik Teori untuk Semua Instrumen” oleh Jelia Megawati Heru. Buku ini berisi tentang pengetahuan musik yang paling dasar dan disajikan dalam paparan sederhana dan sangat mudah dipahami. Pembahasan dalam buku ini, yaitu mengenai definisi dan musik secara konseptual, penotasi, ritmik, interval, akord, tangga nada dan aspek penyajian musik. Tentu saja itu sangat membantu dalam proses penciptaan karya yang berjudul *Prawiratam*.

Buku berjudul *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, oleh Suka Hardjana, 2003. Buku ini memberikan banyak informasi dan masukan tentang musik kontemporer termasuk perkembangannya dalam mengolah pola pikir tentang konteks dulu dan kini dalam konteks musik. Pencipta mendapatkan pengetahuan baru tentang penggarapan karya musik.

Buku berjudul "Menggali Spirit Sumpah Pemuda" oleh Muhammad Rifai, 2010 buku ini ditulis dengan tujuan untuk merajut kembali semangat kebangsaan Indonesia pada saat ini, dan diharapkan menjadi sumbangan inspirasi untuk menyegarkan kembali rasa serta semangat kebangsaan Indonesia yang lebih baik, terutama kepada kalangan muda, tentang posisi dan peran kaum muda terhadap bangsa dan negara. Secara keseluruhan buku ini sangat menarik dan

mendidik tentunya sangat berpengaruh dan membantu dalam pembuatan karya ini.

Proses pembuatan karya Prawiratama ini juga menggunakan sumber dalam bentuk rekaman audio maupun video. Adapun karya-karya yang dijadikan referensi oleh pencipta antara lain beberapa rekaman Mp3 dengan judul *Pandenbrug* yang merupakan gending keprajuritan Prawiratama serta *Metropolis* karya Dream Theater, grup band asal Amerika Serikat, selain itu yang berupa video Mp4 yaitu sebuah konser musik karya Yanni, seorang musisi dan komposer ternama yang berasal dari Yunani dalam albumnya *The Best of Yanni* dan *Truth Of Touch*. Pada gending *Pandenbrug* pencipta mendapat pemahaman musik pengiring prajurit Keraton Yogyakarta tentang ritmis yang diterapkan untuk mengiringi prajurit berjalan. Gending *Pandenbrug* sebenarnya masih bisa diolah lebih dalam secara musikal. Pada karya-karya Yanni dan *Dream Theater* permainan sukat dan birama musik tersebut cukup menarik. Pencipta mendapatkan ide gagasan bagaimana membuat komposisi karawitan dengan gamelan yang permainan sukat serta birama hampir seperti karya-karya tersebut, yang mencangkup pola ritmis, melodi dan dinamika untuk membentuk harmonisasi musik sesuai yang diharakan. Jelas karya-karya tersebut menambah pengalaman pencipta untuk melihat musik secara luas tidak hanya dalam lingkup karawitan, hal itu tentu memberikan ilmu baru bagi pencipta dan secara musikal sangat membantu sekali dalam proses pembuatan karya yang berjudul Prawiratama.

E. Metode Penelitian Penciptaan

Metode penelitian penciptaan adalah cara-cara mengumpulkan atau menemukan data, dalam dunia penciptaan seni, metode merupakan struktur dasar, konsep yang berkarakter untuk mewujudkan ide-ide nilai yang masih abstrak menjadi ekspresi seni yang mewujud, berbentuk dan bersifat empiric. Penulis menggunakan tiga metode penelitian penciptaan seni untuk mewujudkan karya yang berjudul *Prawiratama*. Adapun tiga metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Empirik

Merupakan metode penelitian yang berpijak pada pengalaman, seperti penemuan, percobaan maupun pengamatan yang telah dilakukan, dalam karya komposisi karawitan yang berjudul *Prawiratama* ini, pencipta menggunakan tiga metode antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah metode penelitian penciptaan seni yang dilakukan oleh pencipta dengan mengamati objek secara langsung di lapangan, dalam hal ini pencipta mengamati secara langsung saat prajurit Keraton Yogyakarta terlibat dalam upacara adat (*Garebeg*) maupun proses latihan (*gladhi*) yang diselenggarakan di Keraton Yogyakarta. Pencipta melihat secara lebih mendalam tentang fenomena spirit atau semangat yang tertanam dalam diri prajurit Keraton Yogyakarta. Hal itu dijadikan konsep dasar oleh penulis untuk membangun kerangka berfikir.

b. Diskografi

Diskografi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan pencipta dengan cara mendengarkan dan menonton referensi karya berupa rekaman audio atau audio visual. referensi karya tersebut berupa Mp3 serta video Mp4. Data tersebut antara lain beberapa rekaman Mp3 dengan judul *Pandenbrug* gending keprajuritan Prawiratama serta *Metropolis* karya *Dream Theater*. Selain itu yang berupa video Mp4 yaitu sebuah koser musik karya Yanni dalam albumnya *The Best of Yanni* dan *Truth Of Touch*.

c. Studi Literatur

Metode yang dilakukan dengan cara mencari teori atau landasan pada buku, artikel, jurnal, maupun internet. Pencipta pada metode ini memperoleh gagasan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah konsep musikal, serta teori-teori yang menjadi landasan untuk menerangkan konsep dari karya Prawiratama.

2. Metode perancangan seni

Metode perancangan merupakan metode yang digunakan untuk menyusun sebuah karya melalui berbagai pendekatan, dalam hal ini, pencipta menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan suasana dan pendekatan musikal. Pendekatan suasana dilakukan guna mendapatkan rasa musikal yang sesuai dengan suasana atau sesuatu hal yang mendasari karya tersebut. Pendekatan musikal dilakukan dengan menempatkan unsur melodi, ritme dan harmoni ke dalam satu kesatuan komposisi yang selaras. Sebagian besar pencipta dalam melakukan proses penciptaannya bisa didahului dengan proses rangsangan awal, rangsangan itu bersifat visual, auditif, musikal atau ide. Mengenai proses

selanjutnya mungkin masing-masing pencipta memiliki cara atau urutan kerja sendiri-sendiri.⁶ Pencipta dalam pembuatan karya komposisi karawitan Prawiratama, mengacu pada metode penciptaan yang telah dikemukakan oleh I Wayan Senen, yaitu mengawali proses penciptaan karya, melalui rangsangan awal yang berupa visual, auditif, musikal atau ide, namun pencipta tidak menggunakan metode tersebut secara keseluruhan dalam proses kekaryaannya komposisi karawitan Prawitama. Berikut urutan metode yang dilakukan pencipta dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan Prawiratama.

a. Rangsang awal

Rangsang awal merupakan proses awal dalam proses penciptaan karya komposisi ini, yaitu dengan mengamati hal yang menjadi sumber inspirasi karya. Pencipta dalam komposisi karawitan Prawiratama, menggunakan sumber visual-sosial sebagai sumber inspirasinya. Sumber visual sosial yang dimaksud adalah fenomena sosial yang terlihat dalam diri seorang prajurit *Prawiratama* secara kasat mata, fenomena tersebut mengenai spirit atau semangat yang tertanam dalam diri prajurit Prawiratama. Selain itu penulis terinspirasi oleh gending keprajuritan khususnya gending prajurit kesatuan Prawiratama yang memiliki tempo lebih cepat dibanding gending kesatuan prajurit lainnya.

b. Penentuan tema

Komposisi karawitan Prawiratama bertemakan spirit prajurit yang merupakan hasil pengamatan dan perenungan penulis terhadap fenomena sosial di lingkungan prajurit Keraton Yogyakarta, khususnya kesatuan prajurit Prawiratama.

⁶ I Wayan Senen, "*Konsep Penciptaan Dalam Karawitan*", dalam Lokakarya Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014), 17-18.

Selain itu gending keprajuritan yang dimainkan oleh para prajurit, membuat penulis terinspirasi untuk dijadikan sebuah karya seni. Peristiwa itu cukup memberi kesan terhadap diri penulis dan pada akhirnya membuahakan kesimpulan bahwa semangat atau spirit prajurit itu masih ada hingga saat ini dan harus tetap ada dalam diri seorang prajurit, untuk menjalankan kewajiban sebagai prajurit Keraton Yogyakarta.

Dari fenomena tersebut penulis memperoleh ide mengenai spirit yang tertanam dalam diri prajurit Keraton Yogyakarta, khususnya prajurit Prawiratama. Ide tersebut direpresentasikan dalam sebuah karya komposisi karawitan dengan menjadikan spirit atau semangat prajurit Prawiratama yang menjadi tema karya.

c. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap berfikir, berimajinasi dan menafsir mengenai tema spirit atau semangat prajurit *Prawiratama* yang akan dituangkan dalam karya komposisi karawitan. Pencipta menginterpretasikan spirit atau semangat prajurit Prawiratama menjadi sebuah pertunjukan musikal dengan mengolah pola-pola tabuhan beberapa ricikan gamelan dan alat musik *brass* (trompet, melofon, trombone dan tuba). Pencipta dalam tahap ini juga menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam proses pengolahan elemen musikal seperti pengulangan, pemindahan pola ritmis dengan nada tertentu ke nada lain. Pencipta pada tahapan ini juga akan memilih, membedakan, dan mempertimbangkan setiap *ricikan* yang ingin digunakan sesuai dengan hasil

eksplorasi, sehingga dapat menghasilkan harmonisasi musikal seperti yang diharapkan.

d. Penotasian

Penotasian merupakan tahap mendokumentasikan dan mentransfer setiap ide ke karya, hingga hasil penafsiran garap setiap *ricikan* gamelan dan *brass* yang masih abstrak ke dalam bentuk notasi. Penotasian ini dilakukan dengan memberikan tanda atau simbol setiap pola atau motif dalam format notasi gamelan jawa (*font kepatihan*) dan not balok sehingga para pemain dapat membaca dan memahami dari keseluruhan karya komposisi karawitan Prawiratama.

e. Penuangan

Tahap penuangan adalah proses pemberian materi terhadap para pemain dalam komposisi karawitan *Prawiratama*. Nada-nada, melodi dan ritmis yang telah disusun secara rinci serta telah didokumentasikan ke dalam bentuk notasi, selanjutnya disampaikan kepada para pemain atau pemusik untuk dimainkan dan dipraktikkan secara bersama-sama sesuai dengan garap masing-masing *ricikan* gamelan dan alat musik *brass*, agar menjadi satu kesatuan karya komposisi karawitan Prawiratama.

f. Latihan

Merupakan proses berlatih seluruh pemain yang terlibat dalam komposisi karawitan Prawitama dengan beberapa metode yaitu membaca notasi, memahami dan mempraktikkan pola atau motif permainan ke dalam setiap *ricikan* gamelan maupun *brass*. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan perbagian, karya yang telah disusun sesuai konsep oleh komposer.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendalami dan memperlancar pemain dalam memainkan karya komposisi *Prawitama* hingga saat pementasan, agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan dan meminimalisir kesalahan para pemain atau pendukung komposisi karawitan Prawiratama.

g. Revisi

Merupakan metode yang dilakukan komposer untuk memperbaiki beberapa bagian dalam karya komposisi karawitan Prawiratama, mulai dari ritmis, dinamika maupun rangkaian melodi yang dirasa kurang enak dan terlalu keluar jauh dari konsep yang diangkat.

3. Metode pementasan

Metode pementasan dilakukan untuk menunjukkan presentasi karya komposisi ini kepada dosen penguji maupun penonton dalam format pertunjukan musik. Metode ini akan menerapkan konsep pementasan didalam panggung tertutup dengan menggunakan tata panggung (artistik), tata cahaya (*lighting*), dan tata suara (*sound system*).